

**PENGGUNAAN APLIKASI CLOUD REKAM MEDIS
MANDIRI BAGI KELOMPOK MASYARAKAT PETERNAK
SAPI DI DESA NGENEP KAB. MALANG**

THE USE OF THE MANDIRI CLOUD-BASED MEDICAL RECORD
APPLICATION FOR CATTLE FARMER COMMUNITIES IN NGENEP
VILLAGE, MALANG REGENCY

Puguh Yudho Trisnanto¹, Gunawan², Khairuddin³

¹⁻²Prodi D-III RMIK Poltekkes Kemenkes Malang

³Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Poltekkes Kemenkes Malang

puguh_yudho@poltekkes-malang.ac.id¹

Abstrack

Program pengabdian masyarakat ini, yang dilakukan di Dusun Kembangan, Desa Ngenep, Kabupaten Malang, memperkenalkan aplikasi rekam medis berbasis cloud Mandiri kepada 15 peternak sapi (UPS). Hasil survei pra-intervensi mengungkapkan kebiasaan dokumentasi kesehatan yang rendah: 87% jarang atau tidak pernah menyimpan dokumen pemeriksaan medis, 87% tidak pernah mencatat keluhan penyakit, 94% membuang kemasan obat tanpa mencatatnya, dan 93% tidak menyimpan keluhan kesehatan secara digital di ponsel mereka. Meskipun kesadaran yang baik tentang kejujuran dengan dokter (93,4% selalu jujur), manajemen kesehatan masih pasif, dengan banyak yang mengandalkan apotek atau obat herbal dan menunjukkan literasi digital yang terbatas. Setelah pengenalan dan pelatihan tentang aplikasi cloud Mandiri, lebih dari 73% peserta melaporkan peningkatan kesadaran kesehatan, dan 40% menyatakan keyakinan bahwa penyimpanan data kesehatan digital yang mandiri akan meningkatkan kualitas hidup mereka. Intervensi menunjukkan bahwa sistem rekam medis pribadi berbasis cloud yang sederhana dan mudah diakses dapat secara efektif meningkatkan praktik dan kesadaran dokumentasi kesehatan di antara komunitas peternak sapi pedesaan dengan berbagai tingkat keterampilan digital.

Kata kunci: Intervensi, sistem rekam medis pribadi, kesadaran, literasi digital

Abstract

This community service program, conducted in Kembangan Hamlet, Ngenep Village, Malang Regency, introduced the Mandiri cloud-based medical record application to 15 cattle farmers (UPS). Pre-intervention survey results revealed low health documentation habits: 87% rarely or never saved medical examination documents, 87% never recorded illness complaints, 94% discarded medicine packaging without recording it, and 93% did not store health complaints digitally on their phones. Despite good awareness of honesty with doctors (93.4% always truthful), health management remained passive, with many relying on pharmacies or herbal remedies and showing limited digital literacy. After the introduction and training on the Mandiri cloud application, more than 73% of participants reported increased health awareness, and 40% expressed confidence that independent

digital health data storage would improve their quality of life. The intervention demonstrated that a simple, accessible cloud-based personal medical record system can effectively enhance health documentation practices and awareness among rural cattle farming communities with varying levels of digital skills.

Keywords: *Intervention, personal medical record system, awareness, digital literacy*

PENDAHULUAN

Sapi perah merupakan salah satu hewan ternak yang banyak dipelihara oleh peternak di Indonesia. Menurut Buku Statistik Peternak dan Kesehatan Hewan 2017, populasi sapi perah di Indonesia berjumlah sekitar 544.791 ekor dan di wilayah Provinsi Jawa Timur berjumlah 274.277 ekor sapi perah. Sapi perah di dimanfaatkan untuk diambil susunya oleh para peternak. Di Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang banyak masyarakat yang berprofesi sebagai peternak sapi perah. Peternak di Desa Ngenep beternak dengan sistem peternakan rakyat yang hanya memiliki beberapa ekor sapi perah yang diletakkan di kandang samping rumah mereka. Umumnya pemeliharaan sapi perah di Indonesia merupakan jenis peternakan rakyat yang hanya berskala kecil dan masih merujuk pada sistem pemeliharaan yang konvensional (Jamilah, Tasripin dan Hermawan. 2016). Kandang yang digunakan berada tepat di samping

rumah dan hanya berbatasan dinding tembok dengan rumah utama mereka. Kandang ideal sebaiknya memiliki jarak minimal 10 m dari rumah peternak (Simamora, Fuah, Atabany, Burhanuddin. 2015). Selain itu, peternak juga harus memperhatikan beberapa konstruksi kandang yang aman untuk beternak. Contoh sistem perkandangan yang perlu diperhatikan meliputi tataletak kandang, ventilasi kandang, dan pembuangan limbah kotoran ternak. Peternak di Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang lebih memilih membuat kandang sapi perah di samping rumah yang secara tidak langsung akan membawa dampak bahaya untuk peternak sendiri. Dampak bahaya yang akan mempengaruhi kesehatan peternak berasal dari gas amonia pada limbah kotoran ternak. Gas amonia akan berdampak buruk terhadap kesehatan melalui inhalasi yang dapat menyebabkan iritasi mata, sesak nafas, nyeri dada, batuk berdarah, bronchitis dan pneumonia

(Latief, Sutrisno, dan Hadiwidodo. 2015). Banyaknya permasalahan yang ditimbulkan akibat sistem perkandangan yang tidak sesuai, maka perlu dilakukannya sosialisasi sistem perkandangan dan bahaya amonia di Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Sehingga akan menjadikan peternak sadar akan pentingnya sistem perkandangan yg baik demi menunjang produktifitas ternak. Selain itu, peternak akan paham akan bahaya yang ditimbulkan dari gas amonia limbah peternakan.

Layanan kesehatan yang diperoleh hanya mengadakan KIS dan pemeriksaan sederhana dengan mengkonsumsi obat herbal dan obat yang cenderung digunakan, untuk menghilangkan rasa sakit. Serta pola makan yang di progam seadannya. Hanya untuk membuat badan merasa kuat dan nyaman saja. Pada waktu melakukan aktifitas pekerjaan secara berkala, tidak pernah melakukan penyimpanan dokumen riwayat rekam medis meliputi : [1].Hasil Cek up lab. 6 bulan sekali, [2].Hasil resep dokter, [3].daftar nama obat yang dikonsumsi 6 bulan terakhir, [4].Kartu berobat pasien sesuai faskes

tingkat satu di masing-masing wilayah, [5].Alkes yang digunakan 3 bulan terakhir, [6].hasil dokumentasi pencatatan keluhan sakit 3 bulan terakhir, [7]. Keterangan rujukan dari faskes 1 ke RS tujuan, [8]. Komposisi makanan yang dikonsumsi 2 minggu terakhir, [9]. Tidak menggunakan masker pada waktu melakukan penarikan sampah 1 bulan terakhir, [10]. Jarang sekali melihat poster atau video berkaitan dengan layanan kesehatan, [11]. Megabaikan bahaya interaksi udara dengan kotoran sapi secara berkala (Asuhan keperawatan). Kondisi kandang menunjukkan kurangnya fasilitas layanan kesehatan yang memadai yang terlihat, bau menyengat serta tidak adanya sirkulasi udara yang layak di area peternakan sapi, belum memiliki APD untuk kesehatan Gambar 1. Rumah peternak sapi warga desa Ngenep.

Segi sosial di Kelurahan Tunjungsekar dalam bermasyarakat banyak kegiatan yang dilakukan dengan bergotong-royong ini dilakukan secara sukarela dari masing-masing RW yang didukung oleh RT dalam melakukan kegiatan sosial. Budaya jawa yang kental

masih bisa terlihat di Kelurahan Tunjungsekar dengan terlihat adanya bersih desa dan kerja bakti bersama dalam kegiatan RT dengan masing-masing warga saling membantu, budaya guyub rukun juga dilakukan secara bersama dalam kegiatan musyawarah. Dengan menggunakan metode Arisan paguyuban masyarakat desa Ngenep Dalam segi kesehatan sudah ada Pustu (posyandu pembantu) yang melibatkan kader tenaga kesehatan di masing-masing RW dalam mengenalkan Program kesehatan dari Dinas Kesehatan kab. Malang, yang di kelola oleh Puskesmas, Pelayanan kesehatan yang dilakukan di kelurahan Tunjungsekar masih terfokus di Pustu (Posyandu Pembantu) sehingga dalam informasi untuk penyampain ke Tingkat RT melalui koordinasi RW terlebih dahulu sehingga informasi yang didapatkan tidak bisa fleksibel dan berkesinambungan. Program kesehatan diberikan 1 bulan sekali melalui kegiatan PKK di masing-masing RT, di Desa Ngenep Kehidupan bermasyarakat memiliki bentuk kelompok dan kedekatan social yang berbeda dari masing-masing RW dikarenakan memiliki

budaya aturan yang berbeda-beda. Sesuai dengan Analisis tersebut permasalahan mendasar yang dihadapi oleh Peternak sapi perah dari sudut analisis kajian situasi di lapangan berkaitan dengan dokumentasi penyimpanan riwayat rekam medis masyarakat, yang meliputi beberapa factor kegiatan meliputi : [1].Hasil Cek up lab. 6 bulan sekali, [2].Hasil resep dokter, [3].daftar nama obat yang dikonsumsi 6 bulan terakhir, [4].Kartu berobat pasien sesuai faskes 1 di masing-masing wilayah, [5].Alkes yang digunakan 3 bulan terakhir, [6].hasil dokumentasi pencatatan keluhan sakit 3 bulan terakhir, [7]. Keterangan rujukan dari faskes 1 ke RS tujuan, [8]. Komposisi makanan yang dikonsumsi 2 minggu terakhir, [9]. Tidak menggunakan masker pada waktu melakukan kegiatan dikandang sapi 1 bulan terakhir, [10]. Jarang sekali melihat poster atau video berkaitan dengan layanan kesehatan, [11]. Mengabaikan bahaya interaksi udara dengan kotoran sapi secara berkala (Asuhan keperawatan). Kondisi kandang sapi menunjukkan kurangnya fasilitas layanan kesehatan yang memadai yang terlihat, bau

menyengat serta tidak adanya sirkulasi udara yang baik kandang tidak memiliki keamanan kesehatan bagi peternak..



Gambar.1 kandang ternak warga Tujuan kegiatan ini meliputi a).Penyimpanan kotoran sapi yang dilakukan oleh Peternak Sapi di kandang dekat dirumah masing-masing menimbulkan kesehatan lingkungan jangka panjang, dengan tingkat fungsi barang yang disimpan untuk mendapatkan nilai ekonomi pendapatan bagi Peternak sebagai pupuk. Dengan minim fasilitas kesehatan yang memadai. (Asuhan Keperawatan), b).Penyimpanan nama obat yang dikonsumsi serta catatan lama obat dikonsumsi tidak pernah dilakukan hanya menggunakan ingatan saja digunakan, sehingga tidak mempunyai dokumen riwayat rekam medis secara optimal dan dapat dipercaya. c).Pembuangan kotoran sapi yang tidak sesuai fungsinya, menimbulkan polusi bau dan

mempercepat bakteri berkembang biak dilingkungan area kandang sapi. (Gizi makanan)

METODE

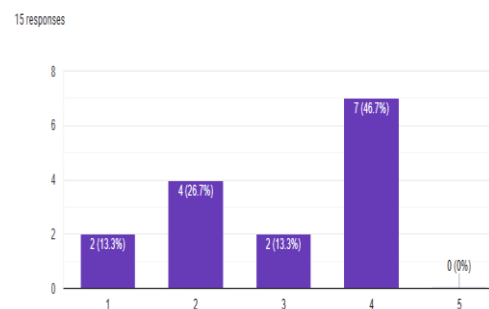
Pelaksanaan solusi Aplikasi Cloud Rekam Medis Mandiri (CRMM) bagi kelompok Usaha Peternakan Sapi (UPS) di Desa Ngenep dilakukan secara sistematis dengan tetap memperhatikan aspek sosial, budaya, dan kehidupan bermasyarakat. Tahapan dimulai dengan implementasi fitur penyimpanan cloud rekam medis mandiri, dilanjutkan dengan penyebaran video tutorial visual yang menjelaskan alur pengunggahan dokumen rekam medis serta nilai bisnis data kesehatan yang dihasilkan. Seluruh kelompok UPS berpartisipasi aktif dengan menyiapkan dokumen rekam medis yang dimiliki untuk diunggah ke server Poltekkes Kemenkes Malang, mempelajari video tutorial dibarengi pendampingan langsung oleh tim pengabdian, serta melakukan uji coba pengunggahan menggunakan perangkat elektronik milik pribadi dan melaporkan hasil serta kendala kepada tim pengabmas. Evaluasi dan keberlanjutan program dijamin

melalui pemantauan berkala terhadap dokumen CRMM yang telah diunggah dengan sistem notifikasi otomatis, sosialisasi program kesehatan bersama unit layanan Poltekkes Kemenkes Malang dan Puskesmas Karangploso, serta kerja sama dengan petugas Puskesmas Karangploso untuk memberikan tindakan medis yang diperlukan berdasarkan informasi rekam medis yang telah diunggah, sehingga terwujud peningkatan kesadaran kesehatan dan pengelolaan data kesehatan mandiri yang berkelanjutan di kalangan komunitas peternak sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ngenep Dusun Kembangan Kab Malang dengan sampel responde 10 UPS (Usaha Peternak Sapi) kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi dua kegiatan, untuk menunjang kegiatan penggunaan teknologi dibidang kesehatan, menggunakan Aplikasi penyimpanan digital dokumen rekam medis. Manajemen pengelolaan kesehatan UPS dilakukan dokumentasi dan pencatatan digital dalam bentuk

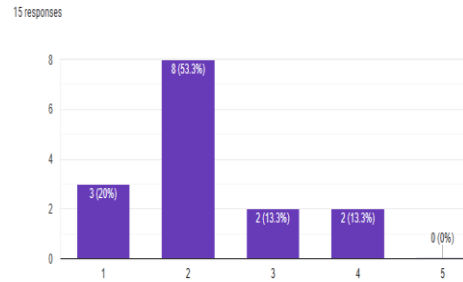
kuesioner.(Fitriani et al. 2024) yang terbagi menjadi beberapa bagian kegiatan pengisian data kesehatan bagi PPS meliputi : Apakah saudara membeli obat di apotik pada waktu sakit, [2]. Apakah Tiga bulan sekali saudara mengalami sakit, Apakah bungkus obat yang anda beli anda catat, Apakah bungkus obat yang anda beli saudara buang tanpa dicatat, Apakah saudara melakukan pemeriksaan ke dokter bila saki, Apakah saudara menyimpan dokumen hasil pemeriksaan kesehatan, Apakah saudara tidak pernah menyimpan dokumen medis hasil pemeriksaan, Apakah anda pernah memberikan informasi yang tidak jujur pada waktu diperiksa oleh dokter, Apakah saudara mencatat keluhan sakit anda setiap anda sakit, Apakah keluarga mengetahui keluhan penyakit anda, Apakah saudara tidak pernah mencatat keluhan penyakit saudara



Gambar 1. Grafik Apakah saudara membeli obat di apotik pada waktu sakit

Perilaku UP (Usaha Peternak Sapi) dalam mengelola manajemen kesehatan dalam bentuk penggunaan obat dari hasil kuesioner menunjukkan, perilaku sebagai berikut :46,7% Menunjukkan setuju berkaitan dengan fungsi apotik sebagai tempat rujukan, untuk membeli obat dan menyatakan pembelian obat di apotik heigenis dan dapat dipercaya untuk penyembuhan. 26,7% Menunjukkan Sangat tidak setuju berkaitan dengan **fungsi apotik** sebagai **tempat rujukan**, untuk **membeli obat** dan menyatakan pembelian obat di apotik tidak **heigenis** dan tidak dapat dipercaya untuk penyembuhan serta **biayanya mahal**. 13,3% menunjukkan pola manajemen kesehatan yang dangkal, berkaitan dengan pembelian obat di Apotik tidak setuju berkaitan dengan, gejala yang diderita masih dapat digunakan dengan obat herbal, hal ini berkaitan dengan harga biaya obat. 13,3% menunjukkan pola manajemen kesehatan mandiri, berjalan ditempat hal ditujukan dengan pemikiran apatis yang memberikan gambaran, bahwa

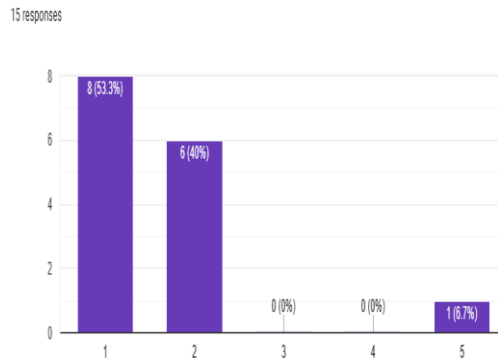
sakit merupakan hal yang lumrah dialami oleh manusia, untuk penyembuhan pasrah saja. Tidak perlu ketergantungan dengan Apotik.



Gambar 2. Grafik Apakah Tiga bulan sekali saudara mengalami sakit

Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan informasi terhadap pertanyaan "**Apakah tiga bulan sekali saudara mengalami sakit?**", terlihat bahwa mayoritas responden tidak mengalami sakit dengan frekuensi tersebut. Sebanyak 8 orang (53.3%) memilih opsi 5, yang dapat diartikan sebagai "**tidak pernah**", sementara 3 orang (20%) memilih opsi 2. Hanya 2 orang (13.3%) yang memilih opsi 3, dan 2 orang lainnya (13.3%) memilih opsi 4. Tidak ada responden yang memilih opsi 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden (53.3%) menyatakan jarang atau tidak pernah mengalami sakit setiap tiga bulan sekali, menunjukkan bahwa kondisi

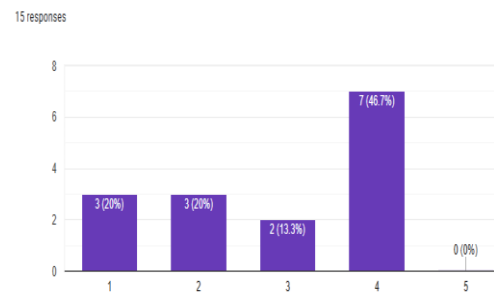
kesehatan mereka dalam periode tersebut relatif terjaga.



Gambar 3. Grafik Apakah bungkus obat yang anda beli saudara buang tanpa dicatat,

Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan terhadap pertanyaan "**Apakah bungkus obat yang anda beli saudara buang tanpa dicatat?**", terlihat bahwa mayoritas responden memiliki kebiasaan membuang bungkus obat tanpa mencatatnya. Sebanyak 8 orang (53,3%) memilih opsi 5, yang dapat diartikan sebagai "**sangat sering**" atau "**selalu**", sementara 6 orang (40%) memilih opsi 2. Hanya 1 orang (6,7%) yang memilih opsi 4. Tidak ada responden yang memilih opsi 1 atau 3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (94%) cenderung membuang bungkus obat tanpa pencatatan. Namun, ada polarisasi

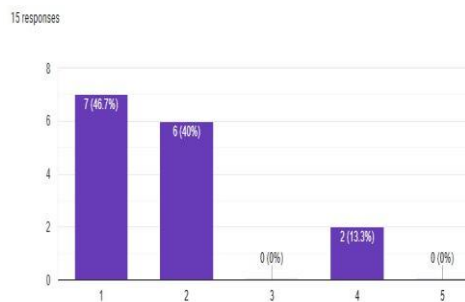
yang kuat antara mereka yang hampir selalu melakukannya (53,3%) dengan mereka yang jarang melakukannya (40%). Praktik pelacakan atau dokumentasi kemasan obat setelah digunakan tampaknya bukan prioritas bagi lebih dari separuh responden.



Gambar 4. Grafik Apakah saudara melakukan pemeriksaan ke dokter bila sakit

Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan informasi terhadap hasil pertanyaan "**Apakah saudara melakukan pemeriksaan ke dokter bila sakit?**", terlihat bahwa responden memiliki pola yang bervariasi. Mayoritas responden, yaitu 7 orang (46,7%) memilih opsi 5, yang dapat diartikan sebagai "**selalu**" atau "**sangat sering**" memeriksakan diri ke dokter ketika sakit. Di sisi lain, sebanyak 3 orang (20%) memilih opsi 2, dan 3 orang lainnya (20%) memilih opsi 1 (tidak pernah), menunjukkan kelompok yang jarang atau tidak

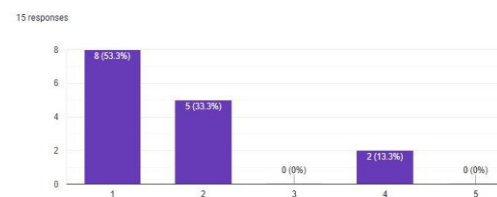
pernah memeriksakan diri ke dokter. Sementara itu, 2 orang (13,3%) memilih opsi 3. Tidak ada responden yang memilih opsi 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun hampir setengah dari responden (46,7%) sangat rutin memeriksakan diri ke dokter saat sakit, terdapat pula proporsi yang signifikan (40%) yang jarang atau tidak pernah melakukannya. Hal ini mengindikasikan keberagaman sikap dan perilaku dalam mencari pertolongan medis formal ketika mengalami gangguan kesehatan.



Gambar 5. Grafik Apakah saudara menyimpan dokumen hasil pemeriksaan kesehatan

Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan informasi terhadap hasil pertanyaan “**Apakah saudara menyimpan dokumen hasil pemeriksaan kesehatan?**”, terlihat bahwa sebagian besar responden tidak secara konsisten

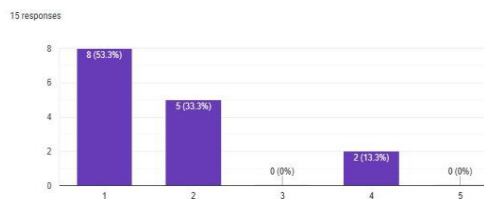
menyimpan dokumen hasil pemeriksaan kesehatan. Sebanyak 7 orang (46,7%) memilih opsi 1, yang dapat diartikan sebagai “**tidak pernah**” menyimpan, sementara 6 orang (40%) memilih opsi 2. Hanya 2 orang (13,3%) yang memilih opsi 3. Tidak ada responden yang memilih opsi 4 atau 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hampir 87% responden** memiliki kebiasaan menyimpan dokumen kesehatan yang sangat rendah atau hanya sesekali saja. Hal ini mengindikasikan bahwa dokumentasi hasil pemeriksaan kesehatan belum menjadi prioritas atau bagian dari kesadaran kesehatan yang berkelanjutan bagi mayoritas responden.



Gambar 10. Grafik Apakah saudara mencatat keluhan sakit anda setiap anda sakit

Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan informasi terhadap pertanyaan “**Apakah saudara mencatat keluhan sakit anda setiap anda sakit?**”, terlihat bahwa

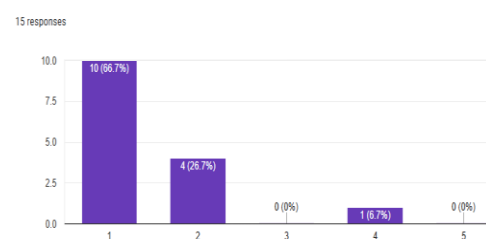
mayoritas responden tidak memiliki kebiasaan mencatat keluhan kesehatan. Sebanyak 8 orang (53,3%) memilih opsi 1, yang mengindikasikan informasi "**tidak pernah**" melakukan pencatatan, sementara 5 orang (33,3%) memilih opsi 2. Hanya 2 orang (13,3%) yang memilih opsi 4. Tidak ada responden yang memilih opsi 3 atau 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informasi **hampir 87% responden** jarang atau tidak pernah mencatat keluhan sakit mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi pribadi mengenai riwayat atau gejala penyakit bukan merupakan praktik yang umum dilakukan oleh sebagian besar responden.



Gambar 6. Grafik **Apakah saudara tidak pernah menyimpan dokumen medis hasil pemeriksaan**

Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan informasi terhadap pertanyaan "**Apakah saudara tidak pernah menyimpan dokumen medis hasil**

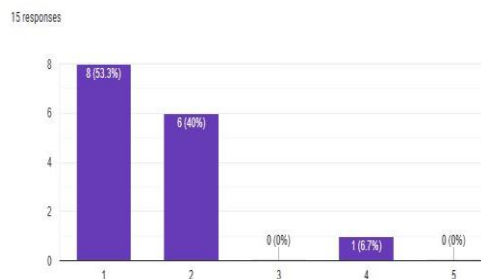
pemeriksaan?", terlihat bahwa mayoritas responden memang tidak menyimpan dokumen medis tersebut. Sebanyak 8 orang (53,3%) memilih opsi 1, menghasilkan informasi yang mengindikasikan informasi "**tidak pernah**" menyimpan, sementara 5 orang (33,3%) memilih opsi 2. Hanya 2 orang (13,3%) yang memilih opsi 4. Tidak ada responden yang memilih opsi 3 atau 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hampir 87% responden** jarang atau tidak pernah menyimpan dokumen medis hasil pemeriksaan. Hal ini memperkuat pola bahwa dokumentasi dan penyimpanan catatan kesehatan pribadi belum menjadi kebiasaan yang umum di kalangan responden.



Gambar 7. Grafik **Apakah anda pernah memberikan informasi yang tidak jujur pada waktu diperiksa oleh dokter?**

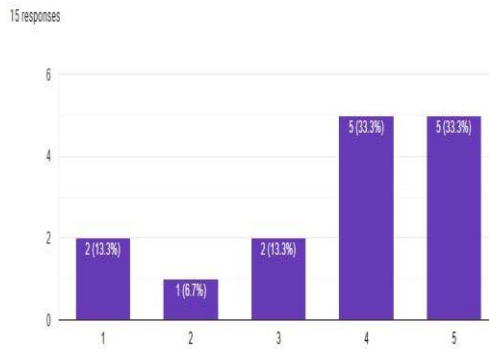
Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan terhadap pertanyaan "**Apakah anda pernah memberikan informasi yang tidak**

jujur pada waktu diperiksa oleh dokter?”, terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu memberikan informasi yang jujur. Sebanyak 10 orang (66,7%) memilih opsi 1, yang mengindikasikan “**tidak pernah**” memberikan informasi tidak jujur, sementara 4 orang (26,7%) memilih opsi 2. Hanya 1 orang (6,7%) yang memilih opsi 4. Tidak ada responden yang memilih opsi 3 atau 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil bahwa **93,4% responden** mengaku hampir selalu atau selalu jujur dalam memberikan informasi kepada dokter. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam pemeriksaan kesehatan untuk memastikan diagnosis dan penanganan yang tepat, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang mungkin tidak sepenuhnya transparan.



Gambar 8. Grafik **Apakah saudara menyimpan informasi keluhan penyakit anda di catatan HP?**

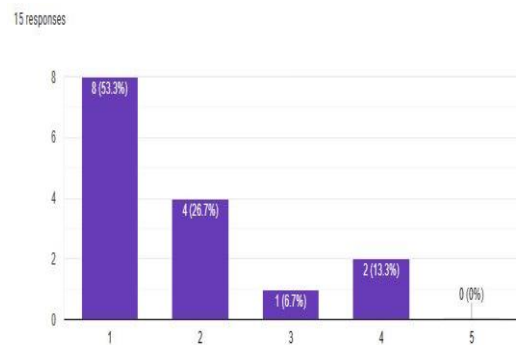
Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan terhadap pertanyaan “**Apakah saudara menyimpan informasi keluhan penyakit anda di catatan HP?**”, terlihat bahwa mayoritas responden tidak memiliki kebiasaan menyimpan informasi kesehatan secara digital. Sebanyak 8 orang (53,3%) memilih opsi 1, yang mengindikasikan “**tidak pernah**” menyimpan, sementara 6 orang (40%) memilih opsi 2. Hanya 1 orang (6,7%) yang memilih opsi 4. Tidak ada responden yang memilih opsi 3 atau 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil bahwa **93,3% responden** jarang atau tidak pernah mencatat keluhan kesehatan mereka di perangkat ponsel. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi tersedia secara luas, dokumentasi digital mengenai riwayat atau gejala penyakit belum menjadi praktik yang umum diadopsi oleh sebagian besar responden.



Gambar 9. Grafik **Apakah keluarga mengetahui keluhan penyakit anda**

Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan terhadap pertanyaan **"Apakah keluarga mengetahui keluhan penyakit anda?"**, terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa keluarga mereka mengetahui kondisi kesehatan mereka. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 5 orang (33,3%), memilih opsi 5, yang dapat diartikan sebagai **"sangat sering"** atau **"selalu"** memberi tahu keluarga. Sementara itu, 2 orang (13,3%) memilih opsi 1, 1 orang (6,7%) memilih opsi 2, dan 2 orang (13,3%) lainnya memilih opsi 3. Tidak ada responden yang memilih opsi 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hampir setengah dari responden** cenderung melibatkan keluarga dalam mengetahui keluhan kesehatan

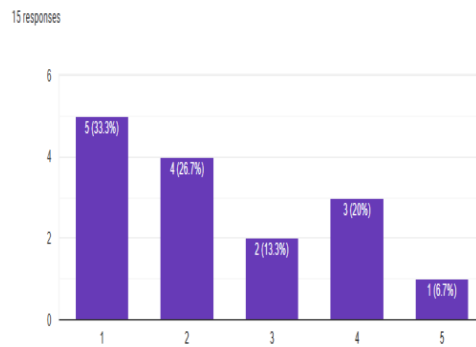
mereka, dengan sepertiga responden selalu melakukannya. Hal ini mengindikasikan bahwa peran keluarga masih dianggap penting dalam konteks dukungan dan kesadaran akan kondisi kesehatan individu di kalangan responden.



Gambar 10. Grafik **Apakah saudara tidak pernah mencatat keluhan penyakit saudara?"**,

Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan terhadap pertanyaan **"Apakah saudara tidak pernah mencatat keluhan penyakit saudara?"**, terlihat bahwa mayoritas responden memang tidak memiliki kebiasaan mencatat keluhan penyakit. Sebanyak 8 orang (53,3%) memilih opsi 1, yang mengindikasikan **"tidak pernah"** mencatat, sementara 4 orang (26,7%) memilih opsi 2. Hanya 2 orang (13,3%) yang memilih opsi 3, dan 1 orang (6,7%) memilih opsi 4. Tidak ada responden yang memilih

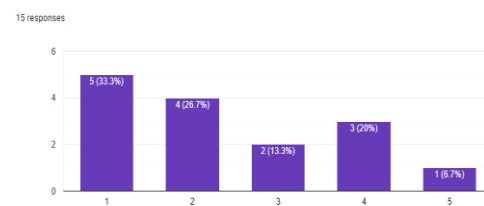
opsi 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan informasi menyatakan bahwa **80% responden** (dari gabungan opsi 1 dan 2) cenderung tidak pernah atau jarang mencatat keluhan penyakit mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi pribadi mengenai riwayat gejala penyakit belum menjadi praktik yang umum dilakukan oleh sebagian besar responden.



Gambar 11. Grafik **"Apakah anda tidak bisa menggunakan HP?"**

.Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan terhadap pertanyaan **"Apakah anda tidak bisa menggunakan HP?"**, terlihat bahwa mayoritas responden mengaku mampu menggunakan HP, meskipun dengan tingkat kemahiran yang bervariasi. Sebanyak 5 orang (33,3%) memilih opsi 1, yang dapat diartikan sebagai **"sangat bisa"** atau justru sebaliknya tergantung interpretasi

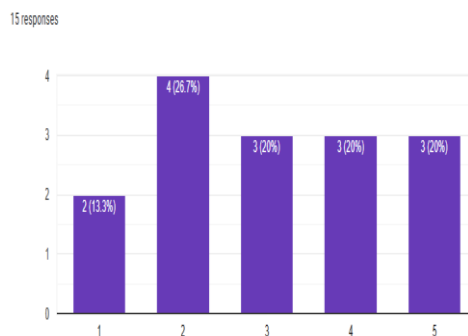
skala, namun merujuk pada pola respons sebelumnya, kemungkinan opsi 1 mewakili "sangat tidak bisa". Sementara itu, 4 orang (26,7%) memilih opsi 2, 2 orang (13,3%) memilih opsi 3, dan 3 orang (20%) memilih opsi 4. Tidak ada responden yang memilih opsi 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **60% responden** (dari gabungan opsi 1 dan 2) cenderung mengaku memiliki keterbatasan dalam menggunakan HP, sementara 20% lainnya menunjukkan kemampuan yang cukup baik (opsi 4). Hal ini mengindikasikan adanya variasi tingkat literasi digital atau akses terhadap teknologi di kalangan responden.



Gambar 12. Grafik **"Apakah HP saudara digunakan oleh pihak keluarga (Anak, Istri)?"**,

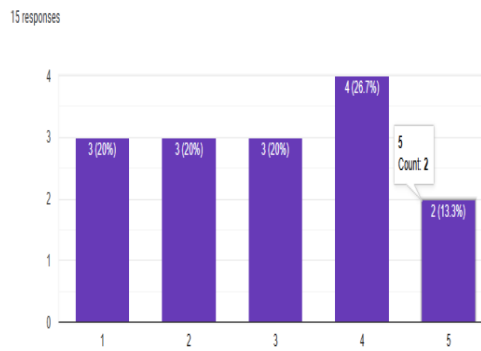
Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan terhadap pertanyaan **"Apakah HP saudara digunakan oleh pihak keluarga (Anak, Istri)?"**, terlihat bahwa

sebagian besar responden membiasakan penggunaan HP bersama keluarga. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 7 orang (46,7%) memilih opsi 5, yang dapat diartikan "**sangat sering**" atau "**selalu**" digunakan oleh keluarga. Sementara itu, 3 orang (20%) memilih opsi 4, dan 3 orang (20%) lainnya memilih opsi 3. Hanya 2 orang (13,3%) yang memilih opsi 2. Tidak ada responden yang memilih opsi 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hampir 87% responden** (dari gabungan opsi 3, 4, dan 5) menyatakan bahwa HP mereka digunakan oleh anggota keluarga, meskipun dengan frekuensi yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat telepon seluler cenderung menjadi barang yang digunakan secara bersama atau dipinjamkan dalam lingkup keluarga di kalangan responden.



Gambar 13. Grafik **Apakah anda yakin kualitas hidup anda bagus tanpa mengetahui riwayat penyakit saudara**

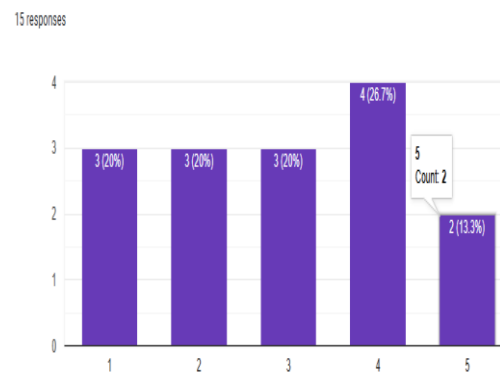
Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan terhadap pertanyaan "**Apakah anda yakin kualitas hidup anda bagus tanpa mengetahui riwayat penyakit saudara?**", terlihat bahwa mayoritas responden merasa yakin meskipun tidak mengetahui riwayat penyakit secara lengkap. Sebanyak 4 orang (26,7%) memilih opsi 2, yang mengindikasikan keyakinan "**sangat yakin**", sementara 3 orang (20%) memilih opsi 4 dan 2 orang (13,3%) memilih opsi 3. Dengan demikian, **60% esponden** cenderung percaya bahwa kualitas hidup mereka tetap baik tanpa pemahaman mendalam tentang riwayat kesehatan pribadi. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan diri yang tinggi terhadap kondisi kesehatan saat ini atau prioritas pemahaman kesehatan yang lebih sederhana di kalangan sebagian responden.



Gambar 14. Grafik **Apakah anda yakin kualitas hidup anda bagus dengan melakukan penyimpanan data kesehatan mandiri?"**,

Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan terhadap pertanyaan "**Apakah anda yakin kualitas hidup anda bagus dengan melakukan penyimpanan data kesehatan mandiri?"**", terlihat bahwa responden memiliki keyakinan yang beragam. Sebanyak 4 orang (26,7%) memilih opsi 4 yang mengindikasikan keyakinan tinggi, dan 2 orang (13,3%) memilih opsi 5 yang berarti "**sangat yakin**". Di sisi lain, 3 orang (20%) memilih opsi 1, dan 3 orang (20%) memilih opsi 2 yang menunjukkan ketidakyakinan. Sementara itu, 3 orang (20%) lainnya memilih opsi 3 sebagai netral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responde **hampir 40% responden** (opsi 4 dan 5) cenderung

yakin bahwa penyimpanan data kesehatan mandiri dapat mendukung kualitas hidup yang baik, namun proporsi yang hampir sama (40% pada opsi 1 dan 2) kurang yakin. Hal ini mengindikasikan adanya persepsi yang bervariasi mengenai pentingnya dokumentasi kesehatan pribadi dalam



Gambar 15. Grafik **Apakah saat ini saudara memiliki peningkatan kesadaran kesehatan?"**,

Berdasarkan grafik yang mencatat 15 respons menghasilkan terhadap pertanyaan "**Apakah saat ini saudara memiliki peningkatan kesadaran kesehatan?"**", terlihat bahwa sebagian besar responden mengaku mengalami peningkatan kesadaran kesehatan. Sebanyak 7 orang (46,7%) memilih opsi 4, dan 4 orang (26,7%) memilih opsi 5, yang dapat diartikan sebagai **setuju hingga sangat setuju** terhadap adanya

peningkatan. Sementara itu, hanya 1 orang (6,7%) memilih opsi 3, 2 orang (13,3%) memilih opsi 2, dan 1 orang (6,7%) memilih opsi 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **lebih dari 73% responden** merasa kesadaran kesehatan mereka meningkat, menunjukkan tren positif dalam perhatian terhadap kesehatan di kalangan responden. Berdasarkan dokumen hasil dan pembahasan tersebut, berikut ringkasan kegiatan pengabdian masyarakat:

KESIMPULAN

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan manajemen kesehatan mandiri pada Usaha Peternak Sapi (UPS) di Desa Ngenep, Dusun Kembangan, Kabupaten Malang. Latar belakangnya adalah perlunya pendampingan dalam pendokumentasian dan pencatatan kesehatan secara digital, mengingat pola pengelolaan kesehatan yang masih konvensional dan rendahnya kesadaran menyimpan riwayat kesehatan pribadi di kalangan peternak.

Hasil Pelaksanaan:

Survei terhadap 15 responden (termasuk UPS dan kemungkinan

perwakilan keluarga) menunjukkan beberapa pola perilaku kesehatan:

Perilaku Berobat: Mayoritas (73.4%) rutin membeli obat di apotek saat sakit dan menganggap apotek sebagai tempat tepercaya.

Pemeriksaan Kesehatan: Hampir setengah responden (46.7%) rutin memeriksakan diri ke dokter, namun 40% lainnya jarang atau tidak pernah.

Dokumentasi

Kesehatan: Teridentifikasi **kesenjangan perilaku besar** dalam kebiasaan mendokumentasikan kesehatan. Sebagian besar responden (80-87%) **tidak pernah atau jarang** mencatat keluhan sakit, menyimpan dokumen medis, atau mencatat informasi bungkus obat.

Peran Teknologi & Keluarga:

Mayoritas (93.3%) belum memanfaatkan ponsel untuk mencatat keluhan kesehatan. Namun, peran keluarga cukup kuat dalam mengetahui kondisi kesehatan responden, dan penggunaan ponsel cenderung dilakukan secara bersama dalam keluarga.

Kesadaran Kesehatan: Terdapat tren positif dimana lebih dari 73% responden merasa kesadaran kesehatannya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., Dewi, R. S., & Fauzi, A. (2023).** Pemberdayaan Kelompok Tani melalui Aplikasi *Si-Sehat Tani* untuk Pemantauan Kesehatan Mandiri di Desa Sukamaju. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM)*, 7(2), 145-156.
DOI: 10.22146/jpkm.78901
- Fitriani, Y., Sari, D. P., & Pratama, A. B. (2024).** Pendampingan Digitalisasi Rekam Medis bagi Kelompok Usaha Mikro di Wilayah Rural: Studi Kasus di Kabupaten Malang. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(1), 55-67.
DOI: 10.26905/abdimas.v9i1.11234
- Hakim, L., & Nurjanah, S. (2022).** Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Kesehatan Berbasis Keluarga bagi Peternak Sapi Perah di Desa Sumberejo. *Jurnal SOLMA*, 11(1), 212-223.
DOI: 10.29405/solma.v11i1.9876
- Rahmawati, T., & Setiawan, H. (2023).** Model Pendampingan Komunitas untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Digital pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 7(2), 301-320.
DOI: 10.14421/jpm.2023.072.05
- Saputra, R. E., Wulandari, F., & Indrawan, I. G. B. (2024).** Efektivitas Aplikasi *CatatSehat* dalam Meningkatkan Kesadaran Mencatat Riwayat Kesehatan Pribadi pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat (JIPMAS)*, 5(1), 88-102.
DOI: 10.36341/jipmas.v5i1.245
- Wibowo, A., Susanto, T. D., & Astuti, W. (2022).** Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Penguatan Sistem Kesehatan Desa Pasca Pandemi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 16(1), 45-58.
DOI: 10.24893/jkma.v16i1.567
- Yulianti, E., & Alamsyah, M. F. (2023).** Sinergi Triple Helix dalam Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Teknologi Kesehatan: Lesson Learned dari Desa Binaan. *Jurnal Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat (JKPM)*, 4(2), 134-150.
DOI: 10.35134/jkpm.v4i2.178
- Zakaria, F., Prasetyo, B., & Mulyani, S. (2025).** Evaluasi Dampak Jangka Pendek Program *Desa Sehat Digital* terhadap Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (JIPPM)*, 3(1), 1-15.
DOI: 10.33330/jippm.v3i1.2101